

Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Komplikasi Dalam Cerita Pendek Dengan Model *Discovery Learning* Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023

Ai Rusmiyati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan
E-mail: airusmiyati2@gmail.com

Titin Nurhayatin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan
E-mail: titin_nurhayatin@unpas.ac.id

Musaddad Abdul Azis

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan
E-mail: musazis79@unpas.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the low ability of students to identify complications in short stories. The lack of variety of learning models used by educators is one of the causes. The selection of various learning models will greatly influence the process of learning activities so that they become active, creative and innovative in order to improve the quality of students. One learning model that is effectively used is Discovery Learning. In addition, the low ability to collaborate is also due to the lack of assignments given in groups by educators to students. The purpose of this study was to examine the effectiveness of the Discovery Learning model used in increasing the ability to identify complications in short stories and to improve students' collaboration skills. In addition, this study aims to examine differences in the ability to identify complications in short stories and the ability to collaborate between the experimental class using the Discovery Learning model and the control class using the discussion method. The method used is a quasi-experimental method with nonequivalent control group design. The results obtained based on the Wilcoxon test are the Asymp values. Sig. (2-tailed) <.001 or 0.001 <0.05, it can be concluded that there is a difference between students' learning outcomes in identifying complications in short stories between the experimental class using the Discovery Learning model and the control class using the discussion method. The results obtained based on the Mann Whitney-U test are the Asymp values. Sig. (2-tailed) of 0.010 <0.05, meaning that the Discovery Learning model is effectively used in learning. The value of collaborating in the experimental class has an average (mean) of 3.61 and the control class has an average (mean) of 3.47, meaning Discovery Learning model that it is very effective in improving collaboration skills.*

Keywords: *Discovery Learning Model, short story, collaborate*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik menjadi salah satu penyebabnya. Pemilihan model pembelajaran yang bervariasi akan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran agar menjadi aktif, kreatif, dan inovatif guna meningkatkan kualitas peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yakni *Discovery Learning*. Selain itu, rendahnya kemampuan berkolaborasi juga dikarenakan kurangnya penugasan yang diberikan secara berkelompok oleh pendidik kepada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keefektifan model *Discovery Learning* yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dan untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan kemampuan mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dan kemampuan berkolaborasi antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Hasil yang diperoleh berdasarkan uji *Wilcoxon* adalah nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< .001$ atau $0,001 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Adapun hasil yang diperoleh berdasarkan uji *Mann Whitney-U* adalah nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,010 < 0,05$, artinya model *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran. Nilai berkolaborasi pada kelas eksperimen memiliki rata-rata (*mean*) 3,61 dan kelas kontrol memiliki rata-rata (*mean*) 3,47, artinya model *Discovery Learning* sudah efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi.

Kata kunci: Model *Discovery Learning*, cerita pendek, berkolaborasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting sebagai upaya untuk memanusiakan manusia yang pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan kemampuan individu, sehingga dapat hidup dengan optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat sosial yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dalam dunia pendidikan kata “Pembelajaran” sudah tak asing lagi ditelinga, terutama pada seseorang dengan profesi yang berkaitan dengan pembelajaran seperti pendidik atau pengajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu dalam bentuk dua arah untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 157), “Pembelajaran suatu proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin peserta didik dapat mengembangkan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai aspek dalam berbagai jenis teks yang dijelaskan oleh pendidik, hal tersebut sebagai tolak ukur kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam beragam teks dan keterampilan untuk menulis teks.

Dalam sebuah karya sastra tentu kita tidak asing dengan istilah cerpen atau cerita pendek. Cerita pendek atau yang seringkali disebut cerpen itu berupa karangan pendek yang berbentuk prosa yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia lewat tulisan pendek dan singkat yang tidak terlalu kompleks. Sejalan dengan hal itu, Hidayati dan Nugraha (2010, hlm. 93) “Cerita pendek berartikan sebagai suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Artinya, sesuai dengan Namanya tersebut yang relatif pendek, cerita pendek hanya menampilkan sebuah cerita yang sederhana dan tidak memerlukan waktu yang panjang dalam membacanya.

Sebagaimana yang sudah disebutkan oleh Burhan (2012, hlm. 10) “Cerita pendek dapat berartikan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa cerita pendek ini dapat dikatakan demikian dikarenakan jumlah halamannya yang sedikit, situasi, serta tokoh cerita yang digambarkan terbatas.

Cerita pendek termasuk ke dalam bentuk prosa naratif fiksi. Sederhananya, kisah suatu tokoh dalam cerita pendek yang berupa khayalan atau tidak nyata. Menurut Priyatni (2010, hlm. 126), “Cerita pendek itu salah satu bentuk karya fiksi. Prosa termasuk ke dalam jenis karya sastra yang dapat berupa fiksi maupun nonfiksi”. Cerita pendek itu sendiri termasuk ke dalam dua jenis karya sastra yakni: berupa fiksi dan nonfiksi.

Sehubungan dengan pernyataan Muliadi (2017, hlm. 1) yang mengatakan bahwa “Prosa berisikan salah satu jenis genre sastra di samping genre lainnya”. Dikatakan cerita pendek karena kisah yang diangkat hanya peristiwa terpenting dan yang paling menarik saja. Selain itu, cerita pendek juga hanya berfokus pada satu permasalahan yang dialami sebuah tokoh, mulai dari orientasi, komplikasi sampai resolusi. Cerita pendek termasuk ke dalam bentuk prosa karena merupakan karangan bebas yang artinya tidak terikat dengan aturan-aturan.

Dalam cerita pendek terdapat beberapa unsur pembangun, salah satunya unsur komplikasi yang termasuk ke dalam alur. Komplikasi berisi permulaan konflik serta perkembangannya hingga mencapai puncak konflik. Menurut Mahliatussikah (2018, hlm. 67), “Komplikasi atau penanjakan konflik dalam cerita memiliki tahap ketegangan yang mulai terasa semakin berkembang dan semakin rumit”. Dengan demikian, komplikasi berisi puncak masalah yang dialami oleh tokoh yang diceritakan. Pertikaian yang muncul dibagian komplikasi inilah yang dapat menjadi dasar cerita, yang akhirnya membentuk sebuah alur (*plot*).

Unsur komplikasi dalam cerita pendek menarik bagi pembaca dikarenakan dapat terlihat dari cara pengarang memadukkan karakternya ke dalam masalah. Selain itu, peserta didik kesulitan dalam menemukan dan menentukan unsur komplikasi dalam cerita pendek. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Santoso (2019, hlm. 11) yang mengatakan bahwa “Unsur komplikasi penting untuk dijadikan fokus penelitian karena unsur komplikasi meliputi bagian di mana pertentangan, berbagai konflik mulai muncul, dan konflik semakin memanas”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur komplikasi dapat dianggap sebagai bagian dari alur (*plot*) yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh memulai penanjakan dan sebab-akibat konflik dalam cerita pendek. Unsur komplikasi dibagi menjadi internal (konflik batin) dan eksternal (konflik individu-individu, alam, dan lingkungan). Pada saat mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek peserta didik dituntut untuk berkolaborasi dalam menuangkan pengetahuan dan wawasan.

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan dapat mampu untuk aktif, kreatif, inovatif, berbobot, dan mampu berkolaborasi antar sesama peserta didik lainnya. Dalam proses pembelajaran juga pendidik dan peserta didik diharapkan mampu berkolaborasi dikarenakan hal itu sangat penting, agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Maksud dari berkolaborasi ini adalah agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik pada saat mengerjakan tugas mandiri maupun berkelompok. Menurut Griffin et al (2012), “Terdapat empat macam keterampilan abad ke-21, yaitu: keterampilan dalam berpikir, keterampilan dalam bekerja, alat untuk bekerja, dan keterampilan berkehidupan”. Aspek keterampilan cara bekerja salah satunya, yaitu: kolaborasi atau kerja sama. Keterampilan kolaborasi itu memiliki peran yang sangat penting bagi tiap individu dan dikembangkan. Kolaborasi disini sebagai salah satu bentuk interaksi sosial.

Kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses sosial yang terdapat dalam suatu aktivitas tertentu, serta bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas masing-masing.

Kolaborasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan. Kemampuan berkolaborasi penting sehingga pendidik di lapangan harus memiliki rubrik tersendiri untuk mengukur kemampuan berkolaborasi peserta didik. Menurut Rahardjo, (2010, hlm. 222) “Kolaborasi itu sendiri sebagai konsep relasi antara organisasi, relasi antar pemerintah, aliansi strategi dan *networks* multi-organisasi. Kolaborasi membahas kerja sama antara dua orang atau lebih *stakeholder* untuk mengelola sumberdaya yang sama dan sulit tercapai apabila dilakukan secara individual”. Artinya, kolaborasi hanya membahas kerja sama antara dua orang atau lebih apabila yang sulit dicapai oleh individu.

Dalam pembelajaran tentu tidak luput dari kendala yang harus dihadapi. Seperti halnya yang dialami oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar terutama dalam hal menentukan unsur komplikasi dalam sebuah cerita pendek. Banyak diantaranya yang masih merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Mulyadi (2010, hlm. 6) “Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya”. Dengan demikian, kesulitan belajar timbul karena adanya kendala selama proses belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan sehingga memerlukan inovasi lain untuk meminimalisir kendala tersebut.

Rendahnya kemampuan berkolaborasi dikarenakan kurangnya penugasan yang diberikan secara berkelompok kepada peserta didik. Dijelaskan lebih lanjut oleh Rahardjo (2010, hlm. 232) mengatakan bahwa “Kolaborasi berkaitan erat dengan adanya aransemen kerja sama yang jelas, kepercayaan yang diimbangi dengan komitmen, struktur, dan kapasitas kelembagaan”. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa berkolaborasi itu memiliki peran penting khususnya dalam bidang pendidikan, dikarenakan peserta didik harus mampu berkolaborasi agar dapat bersosialisasi dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran harus serta merta menggunakan model pembelajaran yang tepat agar tercapainya tujuan. Kendali dalam kegiatan pembelajaran tentu ada pada pendidik. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan terdapat permasalahan yang terjadi pada saat ini salah satunya peserta didik masih merasa kesulitan dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap isi cerita pendek serta kurang bervariasinya model pembelajaran. Maka dari itu pendidik dituntut untuk menciptakan ruang belajar yang lebih inovatif dalam menyalurkan ilmu pembelajaran serta diperlukan model pembelajaran yang tepat dan lebih efektif. Model pembelajaran bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai dengan yang diinginkan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, serta keresahan pendidik pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil. Menurut Ibrohim (2017, hlm. 41), “Mendefinisikan inovasi pendidikan sebagai segala inovasi di bidang pendidikan berupa gagasan, ide, alat atau model yang baru bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau memecahkan masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan”. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang efektif sehingga tidak dapat meningkatkan minat peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, penulis memilih menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* ini salah satu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik akan dituntut untuk lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

Penerapan model *Discovery Learning* diharapkan agar dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Model *Discovery Learning* dapat dilakukan melalui beberapa cara: observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Menurut Sanjaya (2006, hlm. 128), “Model pembelajaran *Discovery Learning* berartikan sebagai pembelajaran yang mana bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik lewat berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas pendidik lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik”. Artinya, model *Discovery Learning* berartikan sebagai model pembelajaran yang berbasis mencari tahu sendiri atau reflektif. *Discovery Learning* berupa proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah untuk pengembangan dan keterampilan. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini

hanya dipelajari oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sedangkan untuk pendidik hanya berperan sebagai fasilitator saja.

Selain itu, Budiningsih (2005, hlm. 43) mengatakan bahwa “*Discovery* dapat terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsi”. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya tingkat kemampuan berkolaborasi juga merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran dikarenakan tidak terciptanya komunikasi yang baik dalam berkelompok ataupun pada saat bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

Memilih model pembelajaran dapat mempermudah pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* ditemukan pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Muahammad Al Qodri pada tahun 2017 yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Pada penelitian tersebut penulis menyimpulkan model pembelajaran *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Nasional Bandung. Maka penulis merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar kemampuan berkolaborasi pada peserta didik dapat meningkat serta diharapkan tidak merasakan kesulitan dalam proses kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mendorong peserta didik agar menjadi lebih mandiri dalam mencari materi, mendorong peserta didik untuk aktif, dapat berkolaborasi dengan baik, dapat membuat peserta didik menjadi berpikir kreatif dan kritis, serta dapat mempertajam daya ingat peserta didik. berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Kompleksitas dalam Cerita Pendek dengan Model *Discovery Learning* Berorientasi pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen kuasi. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dimaksudkan untuk mendalami adanya peluang hubungan sebab-akibat (*cause and effect relationship*), dengan cara menunjukkan satu atau lebih kelompok eksperimen dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan (Syamsuddin dan Dammayanti, 2011, hlm.151). Eksperimen kuasi disusun untuk digunakan, sebab pada realitasnya sukar untuk menemukan kelompok kontrol untuk penelitian (Sugiyono, 2019, hlm. 118). Penulis mengharapkan penelitian eksperimen kuasi karena ingin melihat efektifitas model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas XI. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain kuasi eksperimen atau *eksperimental design*. Kemudian bentuk desain dalam penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Minimum, Nilai Maksimum, Rata-Rata, dan Simpangan Baku

Tabel 1. Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rata-Rata, dan Simpangan Baku Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	30	31	87	62.43	11.175
Pre-Test Kontrol	30	25	69	45.63	11.315
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat diketahui jumlah sampel (N) yang terdapat di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kegiatan *pretest* memiliki jumlah yang sama yakni 30. Nilai minimum *pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni 31, sedangkan nilai minimum *pretest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni 25. Nilai maksimum *pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni 87, sedangkan nilai maksimum *pretest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni 69. Selanjutnya, nilai rata-rata

atau *mean pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni sebesar 62.43, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) *pretest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni sebesar 45.63. Terakhir, simpangan baku (*std. Deviation*) *pretest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni sebesar 11.175, sedangkan simpangan baku (*std. Deviation*) *pretest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni sebesar 11.315.

Tabel 2. Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rata-Rata, dan Simpangan Baku *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Post-Test Eksperimen	30	62	100	82.77	9.708
Post-Tes Kontrol	30	50	100	74.07	13.238
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat diketahui jumlah sampel (N) yang terdapat di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kegiatan *posttest* memiliki jumlah yang sama yakni 30. Nilai minimum *posttest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni 62, sedangkan nilai minimum *posttest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni 50. Nilai maksimum *posttest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni 100, sedangkan nilai maksimum *posttest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni 100. Selanjutnya, nilai rata-rata atau *mean posttest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni sebesar 82.77, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) *posttest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni sebesar 74.07. Terakhir, simpangan baku (*std. Deviation*) *posttest* yang diperoleh di kelas eksperimen yakni sebesar 9.708, sedangkan simpangan baku (*std. Deviation*) *pretest* yang diperoleh di kelas kontrol yakni sebesar 13.238.

Uji Wilcoxon

Tabel 3. Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^e	15.50	465.00
	Ties	0 ^f		
	Total	30		

- a. Post-Test Eksperimen < Pre-Test Eksperimen
- b. Post-Test Eksperimen > Pre-Test Eksperimen
- c. Post-Test Eksperimen = Pre-Test Eksperimen
- d. Post-Test Kontrol < Pre-Test Kontrol
- e. Post-Test Kontrol > Pre-Test Kontrol
- f. Post-Test Kontrol = Pre-Test Kontrol

Berdasarkan *output* uji *Wilcoxon pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, didapatkan beberapa data. *Negative ranks* atau selisih negatif merupakan sampel dengan nilai *posttest* lebih rendah dari nilai *pretest*. *Negative ranks* atau selisih negatif antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan angka 0^a pada nilai N, *Mean Rank*, maupun *Sum of Ranks*. Angka 0 ini menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Pada *Negative ranks* atau selisih negatif antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas kontrol mendapatkan angka 0^d. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*.

Positive ranks atau selisih positif merupakan sampel dengan nilai *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest*. Hasil *output positive ranks* atau selisih positif antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai N sebesar 30^b, *Mean Rank* sebesar 15.50, dan *Sum of Ranks* sebesar 465.000. Sedangkan, Hasil *output positive ranks* atau selisih positif antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas kontrol

mendapatkan nilai N sebesar 30^e, *Mean Rank* sebesar 15.50, dan *Sum of Ranks* sebesar 465.000. Dengan perolehan nilai-nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak mengalami perubahan atau tidak mengalami penurunan maupun mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pretest* ke nilai *posttest* di kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek.

Ties merupakan kesamaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Berdasarkan *output* uji *Wilcoxon pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, nilai *ties* pada hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai 0^e. Artinya, pada kelas eksperimen tidak ada persamaan antara nilai yang didapatkan peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest*. Sedangkan, nilai *ties* pada hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas kontrol mendapatkan nilai 0^f. Artinya, pada kelas kontrol tidak ada persamaan antara nilai yang didapatkan peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. Test Statistics Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan

Kelas Kontrol		
Test Statistics^a		
	Post-Test Eksperimen - Pre- Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-4.817 ^b	-4.795 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001	<,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan *output test statistics* uji *Wilcoxon pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, perolehan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai <.001 atau $0,001 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Dikarenakan $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Mann-Whitney

Tabel 5. Uji Mann Whitney-U Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Ranks		
Hasil Belajar	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Kelas Eksperimen (DL)	30	36.18	1085.50
	Kelas Kontrol (D)	30	24.82	744.50
	Total	60		

Berdasarkan *output uji Mann Whitney-U posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berjumlah 30 data, yang apabila dijumlahkan maka keseluruhan data berjumlah 60 data. Hasil *posttest* peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 36.18 dan *Sum of Ranks* sebesar 1085.50. Sedangkan, hasil *posttest* peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24.82 dan *Sum of Ranks* sebesar 774.50.

Tabel 6. Test Statistics Uji Mann Whitney-U Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas

Kontrol	
Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar
Mann-Whitney U	279.500
Wilcoxon W	744.500
Z	-2.577
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan *output test statistics uji Mann Whitney-U posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama yakni “Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi

peserta didik kelas XI SMAN 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023". Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Negeri 3 Cimahi, penulis mendapatkan nilai untuk perencanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 3,8. Merujuk pada kriteia penilaian, maka nilai tersebut masuk kedalam kategori A yaitu sangat baik. Selanjutnya, penulis mendapatkan nilai untuk penilaian pelaksanaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 3,8. Merujuk pada kriteia penilaian, maka nilai tersebut masuk kedalam kategori A yaitu sangat baik.

Berdasarkan perolehan nilai perencanaan dan nilai pelaksanaan tersebut, maka hipotesis pertama dinyatakan diterima. Artinya penulis mampu merencanakan, melaksanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.

b. Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua yakni "Peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 mampu dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan rinci dan tepat". Berdasarkan nilai perhitungan rata-rata (*mean*) yang telah dihitung menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 29, maka diperoleh hasil data *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen 62.43 dan 82.77. Sedangkan, hasil data *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas kontrol 45.63 dan 74.07. Berdasarkan pengolahan data tersebut, maka peserta didik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada hasil *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 62.43 yang kemudian mengalami peningkatan pada hasil *posttest* sebesar 82.77, dan perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada hasil *pretest* pada kelas kontrol sebesar 45.63 yang kemudian mengalami peningkatan pada hasil *posttest* sebesar 74.07. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 mampu dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan rinci dan tepat.

c. Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yakni “Peserta didik mampu berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi cerita pendek dengan model *Discovery Learning*”. Berdasarkan nilai perhitungan diperoleh skor rata-rata hasil kemampuan berkolaborasi peserta didik di kelas eksperimen sebesar 21,86 dengan rata-rata (*mean*) 3,61 yang mendapat predikat sangat baik. Sedangkan, skor rata-rata hasil kemampuan berkolaborasi peserta didik di kelas kontrol sebesar 21,00 dengan rata-rata (*mean*) 3,47 yang mendapat predikat sangat baik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi cerita pendek dengan model *Discovery Learning*.

d. Uji Hipotesis 4

Hipotesis keempat yakni “Model *Discovery Learning* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur komplikasi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023”. Berdasarkan pengolahan data *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Mann Whitney-U* didapatkan hasil tabel *output test statistics^a*, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .010 atau $0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya model *Discovery Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.

e. Uji Hipotesis 5

Hipotesis kelima yakni “Model *Discovery Learning* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023”. Berdasarkan pengolahan data kemampuan berkolaborasi peserta didik pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 21,86 dengan rata-rata (*mean*) 3,61 yang mendapat predikat sangat baik. Sedangkan, kemampuan berkolaborasi peserta didik pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 21,00 dengan rata-rata (*mean*) 3,47 yang mendapat predikat sangat baik. Selain itu, terdapat hasil data *pretest*

dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen 62.43 dan 82.77. Serta hasil data *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas kontrol 45.63 dan 74.07. Dengan peserta didik mengerjakan *pretest* yang selanjutnya dilanjutkan dengan berkelompok atau berkolaborasi dan akhiri dengan mengerjakan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.

f. Uji Hipotesis 6

Hipotesis keenam yakni “Terdapat perbedaan dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi”. Berdasarkan pengolahan data hasil *pretest* dan *posttest* pada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil *positive ranks* atau selisih positif antara hasil *output pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen mendapatkan nilai N sebesar 30, *mean rank* sebesar 15.50, *sum of ranks* sebesar 465.000, dan *ties* sebesar 0. Sedangkan, hasil *output pretest* dan *posttest* peserta didik kelas kontrol mendapatkan nilai N sebesar 30, *mean rank* sebesar 15.50, *sum of ranks* sebesar 465.000, dan *ties* sebesar 0. *Ties* merupakan kesamaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*, pada data di atas terdapat perbedaan yang nampak jelas pada jumlah *ties* yang diperoleh sebesar 0. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan nilai *ties* sebesar 0, artinya tidak ada persamaan nilai yang didapatkan peserta didik pada kegiatan *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan tabel *output test statistic^a*, diketahui bahwa perolehan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai $<.001$ atau $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima terdapat terkait perbedaan kemampuan peserta didik kelas XI dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran

2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

g. Uji Hipotesis 7

Hipotesis ketujuh yakni “Terdapat perbedaan kemampuan berkolaborasi dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi”. Berdasarkan pengolahan data kemampuan berkolaborasi pada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada hasil kemampuan berkolaborasi pada kelas eksperimen sebesar 3,61, sementara perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada hasil kemampuan berkolaborasi pada kelas kontrol sebesar 3,47. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima terkait terdapat perbedaan kemampuan berkolaborasi dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

PEMBAHASAN

Perbedaan dalam Mengidentifikasi Unsur Komplikasi dalam Cerita Pendek dengan Model *Discovery Learning* Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang Menggunakan Metode Diskusi

Dalam kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dapat diukur melalui hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun perlakuan yang diberikan untuk kelas eksperimen yaitu kelas XI MIPA 6 berupa penerapan model *Discovery Learning*, sedangkan kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 3 berupa metode diskusi. *Pretest* dilakukan terhadap peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Cimahi sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan, *posttest* dilakukan terhadap peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Cimahi setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan data yang telah dihitung menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 29, maka diperoleh hasil data pengolahan data menggunakan *descriptive statistics* hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan masing-masing berjumlah 30 data. Nilai maksimum yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 87, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh kelas kontrol sebesar 69. Nilai minimum yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 31, sedangkan nilai minimum yang diperoleh kelas kontrol sebesar 25. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 62.43 dengan standar deviasi 11.175. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh kelas kontrol sebesar 45.63 dengan standar deviasi 11.315. Sedangkan, hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan masing-masing berjumlah 30 data. Nilai maksimum yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 100, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh kelas kontrol sebesar 100. Nilai minimum yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 62, sedangkan nilai minimum yang diperoleh kelas kontrol sebesar 50. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 82.77 dengan standar deviasi 9.708. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh kelas kontrol sebesar 74.07 dengan standar deviasi 13.238.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan uji *Wilcoxon* pada hasil *pretest* dan *posttest* pada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil pada *positive ranks* atau selisih positif antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen mendapatkan nilai *N* sebesar 30, *mean rank* sebesar 15.50, *sum of ranks* sebesar 465.00 dan *ties* sebesar 0. Sedangkan, hasil hasil pada *positive ranks* atau selisih positif antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas kontrol mendapatkan nilai *N* sebesar 30, *mean rank* sebesar 15.50, *sum of ranks* sebesar 465.00 dan *ties* sebesar 0.

Berdasarkan *output test statistics^a*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .000 atau 0,000. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Perbedaan Kemampuan Berkolaborasi dalam Mengidentifikasi Unsur Komplikasi dalam Cerita Pendek dengan Model *Discovery Learning* Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang Menggunakan Metode Diskusi

Dalam memasuki abad ke-21 terdapat beberapa kompetensi yang harus dicapai, yakni: kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreativitas. Berkolaborasi atau kolaborasi dapat diartikan sebagai proses dua atau tiga orang, entitas, atau sebuah organisasi yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas sekalipun masalah yang rumit dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan berkolaborasi dapat dinilai dari enam aspek, yakni: berkontribusi secara aktif, bekerja produktif dalam kelompok, menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi, mengelola proyek dengan baik dan teliti, bertanggung jawab, dan menghargai teman.

Terdapat perbedaan kemampuan berkolaborasi peserta didik dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek. Berdasarkan pengolahan data kemampuan berkolaborasi pada peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat dari hasil perolehan penilaian pada kelas eksperimen peserta didik yang mendapatkan nilai 4 pada aspek berkontribusi secara aktif adalah 7 orang, pada aspek bekerja produktif dalam kelompok terdapat 7 orang, pada aspek menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi terdapat 13 orang, pada aspek mengelola proyek dengan baik dan teliti terdapat 30 orang, pada aspek bertanggung jawab terdapat 30 orang, dan pada aspek menghargai teman terdapat 29 orang. Berdasarkan perhitungan, rata-rata skor yang didapatkan yaitu 21,86 dengan rata-rata (*mean*) 3,61. Dibandingkan dengan, hasil perolehan penilaian yang dilaksanakan pada kelas kontrol peserta didik yang mendapatkan nilai 4 pada aspek berkontribusi secara aktif adalah 3 orang, pada aspek bekerja produktif dalam kelompok terdapat 3 orang, pada aspek menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi terdapat 8 orang, pada aspek mengelola proyek dengan baik dan teliti terdapat 29 orang, pada aspek bertanggung jawab terdapat 25 orang, dan pada aspek menghargai teman terdapat 22 orang. Berdasarkan perhitungan, rata-rata skor yang didapatkan yaitu 21,00 dengan rata-rata (*mean*) 3,47. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki predikat sangat baik, tetapi pada keduanya terdapat perbedaan kemampuan berkolaborasi

dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam bab ini, dipaparkan simpulan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh penulis. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMAN 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dalam hasil penilaian perencanaan pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. Sedangkan, dalam hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. Berdasarkan kriteria penilaian, penulis mendapatkan nilai dengan kategori A (Sangat Baik).
2. Peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 mampu dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan rinci dan tepat. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (*mean*) *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 62.43 dan *posttest* sebesar 82.77. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) *pretest* pada kelas kontrol sebesar 45.63 dan *posttest* sebesar 74.07. Dilihat dari data tersebut, maka terdapat adanya perbedaan yang signifikan dari perolehan antara nilai rata-rata (*mean*) pada hasil *pretest* dan *posttest*, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.
3. Peserta didik mampu berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi cerita pendek dengan model *Discovery Learning*. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan skor rata-rata hasil kemampuan berkolaborasi peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 21,86 dengan rata-rata (*mean*) 3,61 dan pada kelas kontrol sebesar 21,00 dengan rata-rata (*mean*) 3,47. Data tersebut mendapat predikat sangat baik, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

4. Model *Discovery Learning* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur komplikasi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dalam hasil penilaian pengolahan data *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Mann Whitney-U* didapatkan hasil tabel *output test statistics^a*, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .010 atau $0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.
5. Model *Discovery Learning* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dalam hasil pengolahan data kemampuan berkolaborasi peserta didik pada kelas eksperimen yang diperoleh sebesar 21,86 dengan rata-rata (*mean*) 3,61. Sedangkan, pada kelas kontrol diperoleh sebesar 21,00 dengan rata-rata (*mean*) 3,47.
6. Terdapat perbedaan dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Hal ini dibuktikan dalam hasil penilaian tabel *output test statistic^a*, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai $<.001$ atau $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7. Terdapat perbedaan kemampuan berkolaborasi dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Hal ini dibuktikan dalam perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada hasil kemampuan berkolaborasi yang memiliki perbedaan pada kelas eksperimen sebesar 3,61, sementara perolehan nilai rata-rata (*mean*) pada kelas kontrol sebesar 3,47.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pemilihan model, metode dan media pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan tidak monoton guna meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat termotivasi, serta dapat menarik minat dan antusias peserta didik dapat meningkat dalam proses pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran, model *Discovery Learning* berupa rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis.
2. Diharapkan untuk pendidik agar dapat berperan aktif serta baik dalam menunjang dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dengan mengikut sertakan peserta didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek. Oleh karena itu, penulis berharap bagi yang akan melakukan penelitian lanjutan dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek ataupun model *Discovery Learning* agar dapat lebih memperkaya inovasi serta referensi. Hal tersebut ditujukan agar semakin menambah pilihan strategi yang dapat dipakai dalam hasil penelitian.

REFERENCES

- Dartiningsih. (2016). *Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. halaman 129-133.
- Erniati, E. (2022). *Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Teks Iklan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Makassar*. Jurnal Edukasi Nonformal: halaman 31-32.
- Fachmi, M (2019). *Pembelajaran Mengonstruksi Cerita Pendek Berdasarkan Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Media Windows Movie Maker Pada Kelas XI SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2019/2020*. Bandung: Universitas Pasundan.
- FKIP Unpas. (2014). *Panduan Proposal Skripsi, Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Bandung: Pelangi Press Bandung.
- Hanjani, U (2022). *Analisis Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Model Discovery Learning (Penelitian Studi Pustaka Pada Peserta Didik Sekolah Dasar)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Hidayati, (2023). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Berorientasi Krisis (Komplikasi) Dengan Model Problem Based Learning*. Universitas Pasundan Bandung.
- Hermawan, dkk. (2017). “Desain Instrumen Rubrik Kemampuan Berkolaborasi Siswa SMP dalam Materi Pemantulan Cahaya”. *Jurnal*.
- Hidayat, dkk. (2022). *Think Pair Share Solusi Memahami Unsur Pembangun Cerpen*. halaman 10.
- Lelasari, dkk. (2017). “Pemanfaatan *Social Learning Network* dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa”. *Jurnal*
- Marsela, dkk. (2022). “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka”. *Jurnal*.
- Nurhayatin, T (2022). *Analisis Alur Kumpulan Cerpen “Perempuan” Karya M. Lubis Sebagai Bahan Ajar Kelas XI*. halaman 26.
- Qodri, Al. (2017). *Pembelajaran Menganalisis Teks Cerpen Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Pasundan Bandung.
- Rahmawati dkk (2019). “Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah”. *Jurnal*
- Restu, D (2020). *Analisis Unsur Komplikasi Pada Kumpulan Cerpen Jreng Karya Putu Wijaya Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Di Kelas XI*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sinambela. (2013). “Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran”. *Jurnal*.

- Sufajar, dkk. (2022). *Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP Pada Pembelajaran IPA Di Masa Pandemi Covid-19*. halaman 254.
- Suherman, E. (2007). "Hakikat Pembelajaran. Pendidikan 4 (2)". *Jurnal*.
- Soraya, (2019). *Pembelajaran Mengontruksi Sebuah Teks Cerita Pendek Dengan Memerhatikan Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Model Quantum Teaching Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Wahyuningsih N (2017). *Pembelajaran Menganalisis Nilai Moral Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2016/2017*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Yakob, dkk. (2018). *Penerapan Metode Discovery Learning pada Materi Ajar Unsur Intrinsik Cerpen*. halaman 46-47.
- Zubaidah, S (2017). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. halaman 4.